

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bullying adalah masalah serius yang masih sering terjadi di lingkungan pendidikan. Pada tahun 2023, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa permasalahan *bullying* bagaikan fenomena gunung es, yaitu masih banyak kasus yang tidak terlihat dan tidak ditindaklanjuti. Meskipun permasalahan ini telah mendapat perhatian dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, *bullying* masih belum teratasi dengan baik dan cenderung meningkat dari waktu ke waktu (Wulandari, 2022).

Konsep *bullying* diperkenalkan oleh Prof. Olweus pada tahun 1973, didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh seorang atau sekelompok orang terhadap orang lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti korban baik secara fisik maupun psikologis. Laporan global oleh *United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 22,8% siswa mengalami *bullying*, angka ini meningkat menjadi 48,2% pada tahun 2019, dengan satu dari lima siswa mengalami perundungan setiap hari. *United Nation Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2019 juga melaporkan bahwa sekitar satu dari tiga siswa di seluruh dunia menjadi korban *bullying* di sekolah.

Data dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dengan menggunakan standar penilaian yang bernama *Programme for International Student Assessment* (PISA). Hasil penilaian tersebut pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kasus *bullying* tertinggi terdapat di Filipina (64,9%), diikuti Brunei Darussalam (50,1%), Republik Dominika (43,9%), Maroko (43,8%), dan Indonesia di posisi kelima dengan 41,1%. Bentuk *bullying* yang paling umum adalah penyebaran rumor (21,08%) dan ejekan (20,26%), diikuti pengucilan (19,8%), perampasan barang (18,1%), ancaman (14,5%) dan pemukulan fisik (11,67%).

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), tercatat pada tahun 2020 terdapat 119 kasus *bullying*, menurun menjadi 53 kasus pada tahun 2021, namun kembali meningkat signifikan menjadi 226 kasus pada tahun 2022. Selama kurun waktu sembilan tahun (2011–2019), KPAI menerima sebanyak 37,381 pengaduan kekerasan terhadap anak, dimana 6,6% di antaranya merupakan kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan. Adapun bentuk *bullying* yang paling sering terjadi adalah *bullying* fisik (55,5%), diikuti *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%). Berdasarkan tingkat pendidikan, kasus *bullying* paling banyak ditemukan pada jenjang sekolah dasar (SD) sebesar 26%, disusul oleh SMP (25%), dan SMA (18,75%) (KPAI, 2020; 2023).

Selaras dengan data nasional tersebut, laporan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) di Kota Makassar tahun 2023, tercatat 73 anak mengalami kekerasan fisik dan 50 anak menjadi

korban kekerasan psikis. Kasus *bullying* juga tercatat dengan 36 anak diidentifikasi sebagai pelaku kekerasan pada periode Januari hingga Oktober 2023.

Melihat tingginya angka kasus *bullying* pada jenjang sekolah dasar, peneliti memfokuskan penelitian ini pada perilaku *bullying* di kalangan siswa SD. Anak pada jenjang pendidikan dasar umumnya berusia 7 hingga 12 tahun (Chusna, 2020), yakni masa transisi penting ketika anak mulai berinteraksi secara intens dengan lingkungan sekolah sebagai dunia sosial pertamanya di luar keluarga. Pada tahap perkembangan ini, anak masih berada dalam proses pembentukan karakter dan belajar menyesuaikan diri dengan norma sosial di luar rumah. Oleh karena itu, pengalaman sosial baru yang tidak diimbangi dengan pemahaman moral dan pengawasan yang memadai dari orang tua sering kali mendorong munculnya perilaku menyimpang seperti *bullying* (Ningtyas, 2023).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Olweus (1973), perilaku *bullying* secara umum dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu *bullying* fisik, verbal, dan relasional. Olweus menjelaskan bahwa kecenderungan perilaku *bullying* pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pola pengasuhan dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan teori ekologi yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner (1979), yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sosial di luar diri individu. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2023) mendukung hal tersebut, hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku *bullying* disebabkan oleh 30% faktor keluarga, 30% faktor teman sebaya, 15% faktor budaya, dan 15% faktor lingkungan.

Kemudian, Albert Bandura (1977) melalui teorinya "pembelajaran sosial" (*social learning theory*) menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan peniruan (*modelling*) terhadap perilaku orang lain. Anak-anak belajar dan meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitarnya, terutama perilaku orang tua di rumah. Dalam konteks ini, anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan sosial awal memiliki kecenderungan tinggi untuk meniru perilaku orang tuanya. Hal inilah yang menjadi landasan bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara pola asuh keluarga dengan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar.

Menurut beberapa ahli, pola asuh (*parenting style*) didefinisikan sebagai cara orang tua dalam membimbing, mendidik, dan mengontrol anak dalam kehidupan sehari-hari. Santrock (2011) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua memengaruhi perkembangan anak melalui pemberian aturan, disiplin, dan kasih sayang. Sementara itu, Baumrind (1991) membagi pola asuh menjadi empat jenis, yaitu demokratis (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), permisif (*indulgent*), dan penelantaran (*neglectful*).

Dalam penelitian Hendriana (2021) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan adanya keseimbangan antara kedisiplinan dan kebebasan, dimana orang tua menetapkan aturan yang jelas namun tetap memberikan kesempatan bagi anak untuk berpendapat serta mengembangkan kemandirian dengan pengawasan yang wajar. Sebaliknya, pola asuh otoriter memiliki ciri khas berupa pemberian aturan yang ketat disertai dengan hukuman atau sanksi bagi anak yang melanggar. Pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan yang berlebihan kepada anak tanpa batasan yang jelas, sehingga kontrol perilaku anak menjadi lemah. Sedangkan pola asuh penelantaran, menurut Harefa (2024), merupakan pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak.

Baumrind (1991) menegaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan bentuk pengasuhan paling ideal. Penelitian dari Firdaus (2020) mendukung teori tersebut dengan menjelaskan bahwa pola asuh demokratis memberikan tuntutan (*demandingness*) dan responsivitas (*responsiveness*) yang seimbang terhadap perkembangan anak. Namun, beberapa penelitian juga menemukan bahwa pola asuh demokratis tidak sepenuhnya menghilangkan kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang. Penelitian yang dilakukan oleh Syukri (2020) dan Yanti (2020) menunjukkan bahwa masih terdapat anak dengan pola asuh demokratis yang melakukan perilaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Nursyahabudin (2021) yang menjelaskan belum ada pola asuh yang sempurna, demokratis-pun masih memiliki peluang penyimpangan meskipun proporsinya tidak sebesar pola asuh lainnya.

Beberapa penelitian lain juga menguatkan hubungan antara pola asuh dan perilaku *bullying*. Meutasari (2019) dalam hasil analisisnya menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki kecenderungan 1,65 kali lebih tinggi dalam meningkatkan perilaku *bullying* pada anak. Hasil sejalan diperoleh dari hasil analisis oleh Irawati (2020) yang menjelaskan bahwa pola asuh otoriter memiliki peluang 5,294 kali lebih tinggi, sedangkan pola asuh permisif memiliki peluang 3,833 kali lebih tinggi dalam meningkatkan risiko perilaku *bullying*.

Adapun pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad (2021) di UPT SPF SD Negeri Sangir Kota Makassar, yang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih terjadi di kalangan siswa. Bentuk perilaku *bullying* yang ditemukan meliputi tindakan mencela dan mengejek teman, serta *bullying* fisik yang pernah menyebabkan seorang siswi yang menjadi korban, menarik diri dari lingkungan sekolah. Selain itu, ditemukan pula perilaku seperti mendorong teman hingga terbentur tembok kelas, mencoret-coret jilbab teman, dan menarik jilbab hingga terlepas. Siswa yang menjadi korban perilaku *bullying* umumnya tidak berani melawan dan memilih untuk diam, sehingga perilaku tersebut masih terus berulang di lingkungan sekolah.

Peneliti juga telah melakukan observasi langsung di lokasi penelitian, yaitu UPT SPF SD Negeri Sangir Kota Makassar yang terletak di Kecamatan Wajo. Berdasarkan hasil observasi tersebut, masih ditemukan berbagai bentuk

perilaku *bullying* antar siswa, baik secara verbal maupun non-verbal, yang menunjukkan bahwa permasalahan *bullying* masih menjadi fenomena yang nyata di lingkungan sekolah dasar tersebut. Berdasarkan temuan ini, peneliti merasa perlu untuk melakukan analisis lebih lanjut mengenai hubungan dan pengaruh pola asuh keluarga terhadap perilaku *bullying*, dengan fokus pada anak usia sekolah dasar, sebagaimana didukung oleh data dan fenomena yang telah dijabarkan sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar di UPT SPF SD Negeri Sangir Kota Makassar.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar di UPT SPF SD Negeri Sangir Kota Makassar.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik siswa meliputi kelas, usia, jenis kelamin, dan pengasuhan oleh keluarga di UPT SPF SD Negeri Sangir Kota Makassar.
- b. Mengidentifikasi pola asuh keluarga pada siswa di UPT SPF SD Negeri Sangir Kota Makassar.
- c. Mengidentifikasi perilaku *bullying* pada siswa di UPT SPF SD Negeri Sangir Kota Makassar.
- d. Menganalisis hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku *bullying* pada siswa di UPT SPF SD Negeri Sangir Kota Makassar.
- e. Menganalisis hubungan setiap variabel pola asuh (demokratis, otoriter, permisif, dan penelantaran) dengan perilaku *bullying* pada siswa di UPT SPF SD Negeri Sangir Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan bacaan yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat menjadi salah satu sumber kajian ilmiah, referensi, dan sarana bagi penelitian selanjutnya di bidang kesehatan masyarakat, khususnya dalam memberi gambaran terkait hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku *bullying*.

1.4.2 Manfaat bagi Institusi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai masukan bagi pihak instansi pendidikan terkait pola asuh keluarga terhadap perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar.

1.4.3 Manfaat bagi Praktis

Adapun penelitian ini diharapkan dapat menjadi metode dan sarana pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dalam menganalisis masalah dan menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama menempuh pendidikan sehingga dapat menambah pengetahuan, pemahaman, dan wawasan terkhususnya tentang pola asuh keluarga dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum tentang Pola Asuh Keluarga

a. Definisi Pola Asuh

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian seorang anak. Seorang anak akan tumbuh menjadi seorang manusia yang mandiri baik dalam hal emosi, bersikap, maupun berpikir dimana hal ini yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarganya. Fungsi keluarga dalam proses memberi “corak dan warna” seorang anak sangat penting dimana fungsi tersebut juga membantu merubah dan memandu perkembangan tumbuh seorang anak. Pola asuh atau yang sering diucap sebagai *parenting* merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Ada empat macam pola asuh orang tua secara umum menurut teori dari Baumrind yaitu, pola asuh demokratis (*authoritative*), pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh permisif (*indulgent*), dan pola asuh penelantaran (*neglectful*) (Baumrind, 1991).

Setiap masing-masing pola asuh memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri. Sebagaimana orang tua menerapkan pola asuh kepada anaknya akan membawa pengaruh kepada tumbuh dan kembang anak tersebut yang kemudian dapat membawa pengaruh buruk jika salah dalam menerapkan pola asuh yang tidak tepat kepada anaknya. Pola asuh yang negatif atau penuh kekerasan juga dapat dikaitkan dengan peningkatan risiko anak menjadi korban *bullying* di rumah dan peningkatan risiko anak menjadi pelaku *bullying* di luar lingkungan keluarga. Sehingga dapat disederhanakan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi antara orang tua dan anaknya dalam pembelajaran dan pendidikan yang nantinya bermanfaat bagi pertumbuhan dan aspek perkembangannya (Langi, 2021).

Adapun pengertian menurut KBBI bahwa pola asuh dibagi menjadi dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Pola yang berarti corak, model, sistem, cara, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Sehingga dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak dengan orang tua yang memberikan dorongan bagi anak-anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Sari, 2020).

b. Jenis Pola Asuh

Adapun menurut Baumrind pada penelitiannya tahun 1991 dan 2012 selaku psikologi pencetus gaya pola asuh orang tua pertama kali serta didukung penelitian yang dilakukan oleh Hendriana (2021) terdapat empat jenis pola asuh secara umum yang sering digunakan orang tua yaitu:

1) Pola asuh demokratis (*authoritative*), yaitu pola asuh yang dalam penerapannya orang tua membuat aturan dan bersikap tegas namun, tetap fleksibel dengan maksud untuk memberikan kebebasan kepada anak dalam mengeksplorasi berbagai hal yang tetap dalam pengawasan orang tua sehingga dapat mendorong sikap mandiri pada anak. Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan berusaha untuk mencukupinya dengan mempertimbangkan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Hal ini semata-mata tidak terus menerus mengikut kemauan anak, tetapi sekaligus bersikap tegas dalam mengajarkan anak untuk dapat menghargai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Anak diberikan kebebasan untuk berkeaktivitas dan bergaul dengan teman-temannya dengan disertai pengawasan orang tua. Anak juga diajarkan untuk bisa memenuhi penugasan dan tuntutan tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua. Adapun ciri-cirinya yaitu:

- a) Menghargai pada minat dan keputusan anak
- b) Mencurahkan cinta dan kasih sayang setulusnya
- c) Tegas dalam menerapkan aturan dan menghargai perilaku baik
- d) Melibatkan anak dalam berbagai hal
- e) Memerlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak tetapi orang tua tetap bersikap responsif, menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan

Daripada itu, pola asuh ini membawa karakteristik pada anak sebagai berikut:

- a) Ceria atau aktif
 - b) Bisa mengontrol diri sendiri
 - c) Berpaku pada tujuan
 - d) Mandiri
 - e) Memiliki idealis diri yang baik
 - f) Memiliki prestasi akademik yang cenderung baik
 - g) Kooperatif dengan orang dewasa
 - h) Dapat menjaga pertemanan dan hubungan sosial
 - i) Memiliki koping mekanisme yang baik
- 2) Pola asuh otoriter (*authoritarian*), yaitu dalam penerapannya orang tua mengontrol kehidupan anak dengan menuntut anak untuk patuh. Jika tidak patuh, biasanya orang tua dengan pola asuh otoriter lebih cenderung akan memberikan hukuman sebagai sanksi

ketidakpatuhan anak akan perintah yang diberikan. Pola asuh ini cenderung membentuk anak menjadi kurang komunikatif, memiliki mental yang buruk/agresif, dan sulit mengambil keputusan karena anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan dan keputusan selalu diatur oleh orang tua. Ciri khas pola asuh ini diantaranya adalah kekuasaan orang tua dominan sehingga dikatakan mutlak, anak akan mendapatkan sanksi jika tidak mematuhi orang tua, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi di rumah, dan tingkah laku anak dikontrol dengan sangat ketat. Adapun ciri-cirinya yaitu:

- a) Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah
- b) Anak harus menjalankan aturan secara mutlak tanpa alternatif lain
- c) Bila anak berbuat salah, orang tua tidak segan untuk memberikan hukuman keras
- d) Hubungan anak dan orang tua sangat jauh
- e) Lebih memenangkan orang tua bahwa orang tua paling benar
- f) Lebih mengendalkan pada kekuatan orang tua
- g) Kurang memperhatikan perasaan anak dan menjadi titik fokus ialah perilaku anak berubah dengan cara apapun

Daripada itu, pola asuh ini membawa karakteristik pada anak sebagai berikut:

- a) Kurang bisa mandiri
 - b) Memiliki prestasi akademik yang kurang
 - c) Memiliki koping mekanisme yang buruk
 - d) Keterampilan sosial yang kurang
 - e) Memiliki harga diri yang rendah
 - f) Memiliki kecenderungan berperilaku agresif
- 3) Pola asuh permisif (*indulgent*), yaitu pola asuh yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak secara luas, anak bebas bertindak tanpa diawasi oleh orang tuanya. Dalam penerapannya orang tua cenderung tidak konsisten dalam menetapkan aturan, mengabaikan perilaku anak yang berakibat anak kurang percaya diri, tidak disiplin, dan sulit dalam mengambil keputusan. Pola asuh ini dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak sehingga kendali, bimbingan, perhatian bersifat longgar dan kurang. Kendali pun sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Adapun ciri-cirinya yaitu:
- a) Orang tua memperbolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja
 - b) Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah
 - c) Pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman/sanksi jika salah

- d) Orang tua sedikit dalam menuntut kematangan tingkah laku, kurang dalam memberikan contoh dalam bertatakrama yang baik atau menyelesaikan tugas maupun tanggung jawab sehingga anak cenderung tidak bertanggung jawab
- e) Orang tua menghindari kesalahan anak sehingga orang tua bersikap acuh dan hanya terus menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki oleh anak

Daripada itu, pola asuh ini membawa karakteristik pada anak sebagai berikut:

- a) Susah mematuhi aturan
 - b) Memiliki kontrol diri yang kurang
 - c) Cenderung egois
 - d) Kurang bisa beradaptasi dan menjaga interaksi sosial
- 4) Pola asuh penelantaran (*neglectful*), pola asuh ini cenderung menelantarkan anak atau bahkan tidak terlibat apapun dengan anak. Pengasuhan ini biasa terjadi pada keluarga yang bermasalah baik secara internal maupun eksternal, sehingga anak tidak merasakan dampaknya secara langsung. Model ini berdampak besar bagi anak, anak mudah hidup tanpa kontrol orang tua dan menjadi momok masyarakat yang harmonis. Tipe ini menyebabkan anak mengalami masalah psikologis dan fisik. Pada tipe ini biasa terjadi pada keluarga yang mengalami sengketa internal atau *broken home* sehingga anak mendapati dampak secara langsung dari permasalahan dalam keluarga inti (Harefa, 2024).

Adapun pola asuh penelantaran memberikan dampak kepada anak yaitu,

- a) Anak memiliki kemampuan sosial yang rendah
 - b) Kesulitan dalam menentukan perilaku yang benar dan salah
 - c) Bermasalah dalam sekolah baik akademik maupun juga dalam berkeluarga
 - d) Namun cenderung membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri dalam hal emosional dan perilaku karena anak tidak memiliki hubungan dengan orang tua sehingga anak terbiasa untuk tidak bergantung pada orang tua secara emosional (Albar, 2021).
- c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Keluarga

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa (Masruroh, 2021),

- 1) Kepribadian orang tua, setiap orang berbeda dalam tingkat kesabaran, intelegensi, kekuatan, sikap, kematangan, maupun latar belakangnya. Sehingga karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan setiap orang tua dalam memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana orang tua mendidik dan memenuhi kebutuhan anaknya.

- 2) Keyakinan, orang tua memiliki kepercayaan dan keyakinan mengenai pengasuhan sehingga hal ini akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.
- 3) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua
- 4) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok, hal ini terjadi ketika orang tua yang baru memiliki anak berusia muda dan kurang berpengalaman sehingga akan mudah untuk dipengaruhi oleh sekitarnya terutama anggota kelompok (baik keluarga/masyarakat) dalam mendidik anak dengan cara yang terbaik
- 5) Usia orang tua, orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permisif bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua
- 6) Pendidikan orang tua, hal ini dilihat ketika orang tua mendapatkan pendidikan yang tinggi dan mengikuti berbagai pelatihan akan lebih baik dalam mengasuh anak dan cenderung bersifat demokratis dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan maupun pelatihan sehingga pengetahuan orang tua pun kurang
- 7) Jenis kelamin, ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan ayahnya
- 8) Status sosial ekonomi, orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas
- 9) Konsep mengenai peran orang tua dewasa, orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang menganut konsep modern
- 10) Jenis kelamin anak, orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki
- 11) Usia anak, usia anak dapat mempengaruhi pengasuhan dan harapan orang tua
- 12) Temperamen
- 13) Kemampuan anak
- 14) Situasi, anak yang memiliki perilaku yang takut dan cemas biasanya jarang diberikan hukuman oleh orang tua karena bersifat patuh tetapi sebaliknya jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua mengasuh dengan pola otoriter.

2.2 Tinjauan Umum tentang Anak Usia Sekolah Dasar

a. Definisi Anak Usia Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar didefinisikan yaitu golongan anak yang berusia antara 7–15 tahun namun, di Indonesia lazimnya anak memiliki rentang usia yaitu 7–12 tahun. Kemudian definisi lainnya menjabarkan bahwa anak usia sekolah merupakan anak berusia 6 hingga 12 tahun dengan masa perkembangan yang berpusat pada kelompok teman sebaya, perkembangan fisik, mental, sosial, serta keterampilan (Zahro, 2022).

Adapun usia sekolah (*schoolage*) yang berkisar antara umur 6–12 tahun dimana pada masa ini anak-anak mulai mampu mengembangkan produktivitasnya yakni kemampuan menggunakan logika, beradaptasi, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang terlihat pada kegiatan seperti membentuk kelompok dengan teman sebaya, dan kemampuan menguasai emosi, mampu berkompetisi, dan mengerjakan tugas-tugas sederhana yang diberikan. Pada usia sekolah sering juga disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Hal ini demikian karena pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sudah cukup matang untuk menerima pengajaran (Zahrotunnisa, 2023).

Masa anak usia sekolah adalah masa tenang atau masa laten dimana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya. Tahap usia ini disebut juga sebagai usia kelompok dimana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga, kerjasama antar teman, dan menunjukkan sikap maupun perilaku dalam kerja maupun belajar (Lonto, 2019).

b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Anak usia sekolah dasar merupakan anak usia 6–12 tahun yang masuk pada jenjang masa pendidikan dasar, jika berpedoman pada perkembangan anak maka didapatkan 2 masa yaitu, usia 6–9 tahun merupakan masa kanak-kanak awal dan usia 10–12 tahun merupakan masa kanak-kanak akhir. Masa ini merupakan masa bermain bersama ditandai dengan anak sudah suka keluar rumah dan mulai bergaul dengan teman sebayanya. Pada masa ini anak sudah memiliki dan mulai memilih teman untuk bergaul. Adapun karakteristiknya ialah senang bermain, aktif bergerak, bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan sesuatu secara langsung. Perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi: (Rahmi, 2021)

- 1) Menguasai keterampilan fisik yang digunakan dalam permainan dan aktivitas fisik,
- 2) Membangun hidup sehat,
- 3) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok,
- 4) Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin,
- 5) Belajar membaca, menulis, dan menghitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat,
- 6) Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif,
- 7) Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai,
- 8) Mencapai kemandirian pribadi.

Adapun penjelasan lebih jelas terkait beberapa karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar dalam penelitiannya Zahro pada tahun 2022 dengan didasari teori dari Hockenberry pada tahun 2017 yaitu:

- 1) Perkembangan fisik, yaitu anak usia sekolah dasar mengalami pertumbuhan fisik yang relatif lambat namun konsisten sebelum

memasuki pertumbuhan yang cepat pada masa remaja. Perkembangan motorik kasar anak usia sekolah juga mengalami peningkatan seperti melompat, berlari, menjaga keseimbangan, melempar, dan menangkap selama bermain sehingga menghasilkan fungsi dan keterampilan neuromuskular yang baik. Di lainnya juga, anak mengalami perkembangan motorik halus yang membuat anak mahir dalam berkegiatan seperti menulis, menggambar, dan bermain. Perkembangan motorik halus pada anak juga dapat membentuk kemandirian mereka dalam berpakaian, mandi, dan mengurus kebutuhan pribadi mereka sendiri.

- 2) Perkembangan kognitif, anak usia sekolah dasar memasuki fase operasional konkret dimana anak sudah mampu menunjukkan pemikiran yang logis dan konkret. Pada masa tersebut anak menjadi kurang egosentris dan mulai paham bahwa perasaan serta pemikiran mungkin berbeda pada setiap orang sehingga memberikan kemampuan pada anak untuk berpikir secara logis dan memahami hubungan suatu hal dengan hal lainnya. Pada masa ini, anak mampu melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan pikiran sudah tidak didominasi oleh diri individu. Selain itu anak masa ini sudah mampu membedakan benda-benda, mengetahui waktu, dan mengetahui nilai benda.
- 3) Perkembangan psikososial, pada masa perkembangan anak usia sekolah dasar sudah mulai dapat menciptakan rasa untuk berkompetisi dan memiliki rasa tanggung jawab. Anak usia sekolah dasar senang melakukan kegiatan yang membuat dirinya diapresiasi oleh orang lain. Mereka juga sudah mulai dapat mengembangkan kemampuannya. Hal lainnya juga ialah anak mulai membentuk kelompok bermain dengan gaya kepemimpinan yang berubah-ubah. Anak akan perlahan-lahan untuk belajar tidak mementingkan dirinya sendiri dan lebih kooperatif dengan kepentingan kelompok. Biasanya kelompok bermain yang terbentuk ialah perkumpulan dari siswa yang memiliki minat atau jenis kelamin yang sama. Adapun juga konsep diri pada anak usia sekolah mulai mengalami kematangan. Anak mampu mengenali persamaan dan perbedaan dirinya dengan orang lain.
- 4) Perkembangan bahasa, pada usia sekolah, perkembangan bahasa anak mengalami peningkatan. Anak-anak sudah bisa menggunakan kata ke dalam frasa dan kalimat. Anak juga mampu memahami arti dan makna kata. Pada masa ini anak juga sudah dapat merangkai kata menjadi cerita, membuat lelucon, dan berpuisi.
- 5) Perkembangan moral, dalam perkembangan moral, anak usia sekolah memiliki empat tahap. Tahap yang pertama adalah tahap prakonvensional dimana anak suka bertindak untuk menghindari hukuman. Tahap kedua adalah *instrumental relativist orientation* dimana anak usia sekolah cenderung melakukan hal-hal yang

menguntungkan mereka sendiri. Pada masa ini, anak menuntut keadilan, kesempatan yang sama, serta kejujuran dari sesamanya. Tahap ketiga dari perkembangan moral ialah *interpersonal concordance* ialah pengetahuan bahwasannya dirinya maupun sesamanya harus melakukan tindakan yang bermoral. Tahap yang keempat adalah *law and order orientation* ialah anak akan berusaha untuk taat pada peraturan dan memenuhi kewajiban.

2.3 Tinjauan Umum tentang Bullying

a. Definisi *Bullying*

Menurut UNESCO (2019), *bullying* merupakan perilaku agresif berupa penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok kepada orang lain sehingga dapat mengakibatkan kerusakan fisik, psikologis, dan sosial secara berulang, baik terjadi di lingkungan sekolah maupun tempat lainnya dimana anak berkumpul serta tidak luput juga melalui media sosial. UNICEF pada tahun 2019 menjabarkan definisi *bullying* ialah pola perilaku individu, bukan insiden yang terjadi sekali-kali sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku seseorang yang mengganggu, melakukan kekerasan, menghina fisik seseorang dengan terus-menerus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *bullying* atau perundungan adalah perilaku mengganggu, mengusik terus-menerus, dan menyusahkan. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI menyatakan bahwa *bullying* atau penindasan adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang maupun secara berkelompok yang lebih kuat atau berkuasa yang menjadikan korban yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus-menerus (Rizky, 2021).

Diambil dari teori oleh Olweus yang dikenal secara umum terkait penelitiannya terhadap perilaku *bullying* asal dari Swedia mendefinisikan bahwa *bullying* sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* dimana pelaku mempunyai kekuatan maupun kuasa yang lebih dibandingkan korban. Perilaku *bullying* dapat dilakukan baik secara fisik maupun verbal yang dilakukan oleh individu. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali dengan terdapatnya juga perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Perbedaan kekuatan dalam hal ini merujuk kepada sebuah persepsi pada kapasitas fisik, mental maupun juga pada jumlah pelaku dan korban (Aulia, 2021). Dalam penelitian lainnya, perilaku *bullying* dapat dilakukan kepada orang lain dengan maksud untuk menyakiti baik berupa verbal, fisik, maupun psikologis/relasional agar korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya (Paula, 2022). Adapun juga pengertian lain menjelaskan bahwa perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk kenakalan atau *juvenile deliquensi* karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat.

Perilaku *bullying* sendiri termasuk ke dalam perilaku menyimpang yang dilakukan kepada sesamanya yang menurut sudut pandang sosiologi dapat disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru (Putri, 2019).

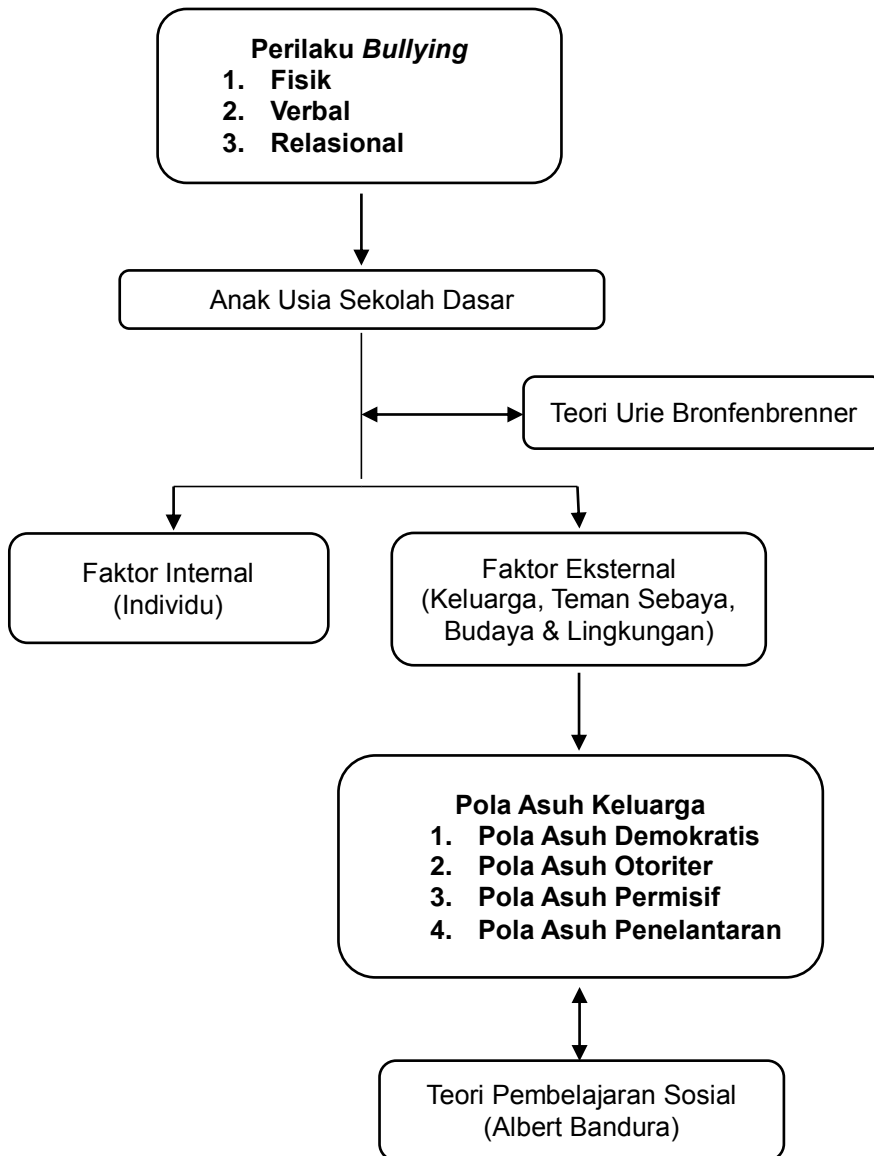
b. Jenis Perilaku *Bullying*

Bullying adalah perilaku seseorang yang mengganggu, menghina fisik, dan biasanya setelah menghina pelaku akan melakukan kekerasan fisik korban dengan terus-menerus. Korban perundungan sering kali mengarah pada seseorang dengan fisik lebih lemah dari teman-teman sebayanya.

Menurut teori dari Olweus pada tahun 1973 yaitu perundungan/*bullying* secara umum dibagi menjadi tiga jenis yaitu,

- 1) *Bullying* Verbal, merupakan tindakan melalui ucapan seperti memberi nama julukan yang tidak menyenangkan, memberikan celaan, hinaan, fitnah, maupun ancaman hingga terror yang meresahkan untuk menjatuhkan/menakuti korban.
- 2) *Bullying* Fisik, berkaitan dengan sentuhan secara fisik kepada korban seperti, memukul, menendang, mencakar, menjambak, mencekik, menggigit, hingga menghancurkan barang milik korban.
- 3) *Bullying* Relasional, yaitu tindakan untuk melemahkan harga diri korban seperti mengabaikan, menghindari, mengucilkan, dapat pula berupa sikap agresif seperti melirik dengan pandangan intimidasi, mencibir, menertawakan, serta bahasa tubuh yang bersifat mengejek baik melibatkan sosial sekitarnya untuk merendahkan korban.

2.4 Kerangka Teori



Kerangka Teori

Sumber: Olweus (1973); Urie Bronfenbrenner (1979); Baumrind (1991 & 2012); Albert Bandura (1977).